

**KEKUASAAN YANG SAH DAN PEMBERONTAKAN (*BUGHĀT*): KAJIAN
HERMENEUTIKA TAFSIR *FĪ ZĪLĀL AL-QUR'AN* KARYA SAYYID QUṬ**



OLEH:

IMRON ROSIDI

NIM: 23200011065

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA

2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep legitimasi kekuasaan dan batas-batas ketaatan kepada pemimpin dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis interpretasi ayat-ayat tentang kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dengan menggunakan perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran QS. al-Nisā' [4]: 59 dan QS. al-Hujurāt [49]: 9.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan karya Hans-Georg Gadamer *Truth and Method*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, dan referensi yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan menggunakan konsep *Fusion of Horizons* (peleburan cakrawala) hermeneutika Gadamer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Nisā' [4]: 59 menempatkan kekuasaan yang sah sebagai otoritas kepemimpinan yang berasal dari kalangan orang-orang mukmin, menjalankan pemerintahan berdasarkan prinsip syariat Islam, serta wajib ditaati selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Sayyid Quṭb ketika menafsirkan QS. al-Māidah [5]: 51, QS. Āli 'Imrān [3]: 28 dan QS. al-Nisā' [4]: 144 bahwa Islam melarang menjadikan non muslim sebagai *awliyā'* (pemimpin). Adapun pada QS. al-Hujurāt [49]: 9, Quṭb memandang pemberontakan (*bughāt*) sebagai tindakan melawan pemerintahan yang sah yang mengancam persatuan umat sehingga harus diselesaikan sesuai ketentuan syariat. Analisis hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb tidak terlepas dari horizon sejarah, pengalaman hidup, serta kondisi politik Mesir. Melalui proses *Fusion of Horizons*, interpretasi ayat mengalami perluasan makna, tanpa merubah terhadap substansi makna ayat. Sehingga relevan untuk penyelesaian konflik politik dalam konteks masyarakat modern. Melalui proses *Fusion of Horizon*, makna ayat mengalami perluasan tanpa mengubah substansi dan pesan utamanya. Dengan demikian, nilai-nilai ayat tetap relevan sebagai landasan dalam memahami dan menyelesaikan konflik politik kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika Gadamer, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Kekuasaan yang Sah, *Bughāt*, *Fusion of Horizon*.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of understanding the concept of legitimate authority and the limits of obedience to leaders within the context of national and state life. This study aims to examine and analyze Sayyid Quṭb's interpretation of Qur'anic verses concerning legitimate authority and rebellion (*bughāt*) in his *Fī Zilāl al-Qur'an* from the perspective of Hans-Georg Gadamer's hermeneutics. The study focuses on the interpretation of Q.S. al-Nisā' [4]: 59 and Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 9.

This research employs a library research method with a qualitative approach. The primary sources are Sayyid Quṭb's *Fī Zilāl al-Qur'an* and Hans-Georg Gadamer's *Truth and Method*, while secondary data are obtained from relevant literature, academic journals, and other scholarly references. The data are analyzed using a descriptive-analytical method based on Gadamer's concept of *Fusion of Horizons*.

The findings indicate that Sayyid Quṭb's interpretation of Q.S. al-Nisā' [4]: 59 positions legitimate authority as a form of leadership exercised by believers, governed according to the principles of Islamic law (*Sharī'ah*), and deserving of obedience insofar as it does not command acts of disobedience to God. This position is further reinforced in Quṭb's interpretation of Q.S. al-Mā'idah [5]: 51, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 28, and Q.S. al-Nisā' [4]: 144, in which Islam is understood as prohibiting Muslims from taking non-Muslims as *awliyā'* (political authorities or leaders). Regarding Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 9, Quṭb views rebellion (*bughāt*) as an act of opposition against legitimate authority that threatens the unity of the Muslim community and must therefore be addressed in accordance with the principles of Islamic law. Gadamer's hermeneutical analysis demonstrates that Sayyid Quṭb's interpretation cannot be separated from his historical horizon, life experiences, and the political conditions of Egypt. Through the process of *Fusion of Horizons*, the meaning of the verses can be expanded and contextualized without altering their essential substance and fundamental message. Thus, the values contained in these verses remain relevant as a foundation for understanding and addressing political conflicts in contemporary society.

Keywords: Gadamer's Hermeneutics, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Legitimate Authority, *Bughāt*, *Fusion of Horizons*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ء	ʾ	ʾ	ʾ	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	g	g	g
ث	th	ṣ	ṣ	s	ص	ṣ	ṣ	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ḍ	ḍ	z	م	m	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
ح	ḥ	ḥ	ḥ	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
خ	kh	kh	h	h	ع	ʿ	ʿ	ʿ	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ة	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	ķ	k	ال				

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<i>Long</i>	ا or آ	ā	ā	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū	
	ي	ī	ī	
<i>Doubled</i>	ـَيّ	īy (final form ī)	iy (final form ī)	
	ـُوّ	uww (final form ū)	uvv	
<i>Diphthongs</i>	اَوّ	au or aw	ev	
	اَيّ	ai or ay	ey	
<i>Short</i>	ا	a	a or e	
	و	u	u or ü / o or ö	
	ي	i	i or i	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat kesehatan dan kekuatan yang senantiasa dianugerahkan-Nya. Atas pertolongan dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ṣalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., manusia pilihan yang menjadi uswah ḥasanah bagi seluruh umat manusia. Keteladanan, perjuangan, dan ajaran beliau senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Semoga kita semua senantiasa memperoleh syafaat beliau di yaum al-qiyāmah. *Āmīn yā Rabb al-‘ālamīn.*

Proses penyelesaian tesis ini merupakan perjalanan akademik yang tidak hanya membutuhkan ketekunan dan kesungguhan penulis, tetapi juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, doa, serta kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan serta berbagai fasilitas akademik selama penulis menjalani proses pendidikan.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penulis menempuh proses akademik hingga penyelesaian tesis.
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran proses akademik penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
5. Bapak Dr. Phil. Munirul Ikhwan, M.A., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen pembimbing akademik, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan telah mendampingi penulis dalam seluruh proses penyusunan tesis ini. Berbagai arahan, kritik, koreksi, dan masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam membentuk dan menyempurnakan karya ini. Demikian pula motivasi yang senantiasa beliau berikan telah menjadi penguat bagi penulis untuk terus menyelesaikan proses akademik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, keberkahan, ketenteraman, serta kebaikan kepada beliau dan keluarga.
6. Seluruh dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, khususnya Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmu, wawasan, dan pengalaman akademik kepada penulis. Berbagai

pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan telah memperkaya cara pandang dan menjadi bekal penting bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Keluarga tercinta, yang senantiasa menjadi tempat kembali, sumber kekuatan, dan penyemangat dalam setiap proses yang penulis jalani. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada istri tercinta yang dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, serta motivasi kepada penulis. Semangat dan pengingat yang terus diberikan menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga segala ketulusan dan pengorbanan tersebut mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.
8. Teman-teman seperjuangan pada Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diskusi, pertukaran gagasan, kebersamaan, dan berbagai pengalaman selama proses perkuliahan telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan intelektual penulis.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini. Sekecil apa pun kontribusi yang diberikan, semuanya memiliki arti dan peran dalam mengantarkan penulis sampai pada tahap penyelesaian karya ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan tersebut merupakan bagian dari proses belajar yang masih terus berlangsung. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang

konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini maupun pengembangan kajian pada masa yang akan datang.

Pada akhirnya, penulis berharap tesis ini tidak hanya menjadi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian Interdisciplinary Islamic Studies dan Hermeneutika Al-Qur'an. Lebih dari itu, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap kajian yang dibahas dalam tesis ini.

Yogyakarta, 8 Juli 2026

Hormat Saya



Imron Rosidi

NIM. 23200011065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini Saya Persembahkan untuk Guru-Guruku, Bapak-Ibuku,
Saudara-Saudaraku dan Istri tercintaku.



MOTTO

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ الْإِنْسَانَ أَنَّهُ إِنْسَانٌ، فَانْظُرْ إِلَى مَحَبَّتِهِ لِلْعِلْمِ، فَكُلَّمَا زَادَتْ مَحَبَّتُهُ لِلْعِلْمِ زَادَتْ إِنْسَانِيَّتُهُ

“Ketika kamu ingin mengetahui manusia yang sebenarnya, maka perhatikanlah kecintaannya terhadap ilmu. Manakala semakin besar kecintaannya terhadap ilmu, maka semakin sempurna pula sisi kemanusiaannya”.

(Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II : BIOGRAFI POLITIK SAYYID QUṬB	23
A. Peta Politik Kekuasaan di Dunia Islam Modern.....	24
B. Sayyid Quṭb dan Gerakan <i>Al-Ikhwān Al-Muslimūn</i>	30
C. Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	35
BAB III: INTERPRETASI KEKUASAAN YANG SAH DAN	
PEMBERONTAKAN (<i>BUGHĀT</i>) DALAM <i>TAFSIR FĪ ZILĀL</i>	
<i>AL-QUR'AN</i>	43
A. Konsep Kekuasaan dalam Islam.....	43
B. Pemberontakan (<i>Bughāt</i>) dalam Islam.....	56

C. Interpretasi Ayat-Ayat tentang Kekuasaan yang Sah dan Pemberontakan (<i>Bughāt</i>) dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	61
BAB IV : KEKUASAAN YANG SAH DAN PEMBERONTAKAN (<i>BUGHĀT</i>) DALAM HERMENEUTIKA GADAMER	73
A. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran Sayyid Qutb	73
1. Horizon Teks	74
2. Horizon Penafsir	82
3. Peleburan Cakrawala (<i>Fusion of Horizon</i>)	88
B. Aplikasi (<i>Application</i>)	94
BAB V : PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1095/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Kekuasaan yang Sah dan Pemberontakan (Bughat): Kajian Hermeneutika Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qut

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMRON ROSIDI, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011065
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a880829e2a87

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6a86b75ec3fab

Penguji II
Dr. Munirul Ikhwani
SIGNED



Valid ID: 6a880202773d9

Penguji III
Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED



Valid ID: 6a88047beab20

Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Rosidi

NIM : 23200011065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Juli 2026

Saya yang menyatakan



Imron Rosidi

NIM: 23200011065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Rosidi
NIM : 23200011065
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juli 2026

Saya yang menyatakan



Imron Rosidi
NIM: 23200011065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“Kekuasaan yang Sah dan Pemberontakan (*Bughāt*): Kajian Hermeneutika Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb”**.

Yang ditulis oleh:

Nama : Imron Rosidi
NIM : 23200011065
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Quran

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 8 Juli 2026



Dr. Munirul Ikhwani

NIP. 198406202018011001

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep legitimasi kekuasaan dan batas-batas ketaatan kepada pemimpin dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis interpretasi ayat-ayat tentang kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dengan menggunakan perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran QS. al-Nisā' [4]: 59 dan QS. al-Hujurāt [49]: 9.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan karya Hans-Georg Gadamer *Truth and Method*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, dan referensi yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan menggunakan konsep *Fusion of Horizons* (peleburan cakrawala) hermeneutika Gadamer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Nisā' [4]: 59 menempatkan kekuasaan yang sah sebagai otoritas kepemimpinan yang berasal dari kalangan orang-orang mukmin, menjalankan pemerintahan berdasarkan prinsip syariat Islam, serta wajib ditaati selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Sayyid Quṭb ketika menafsirkan QS. al-Māidah [5]: 51, QS. Āli 'Imrān [3]: 28 dan QS. al-Nisā' [4]: 144 bahwa Islam melarang menjadikan non muslim sebagai *awliyā'* (pemimpin). Adapun pada QS. al-Hujurāt [49]: 9, Quṭb memandang pemberontakan (*bughāt*) sebagai tindakan melawan pemerintahan yang sah yang mengancam persatuan umat sehingga harus diselesaikan sesuai ketentuan syariat. Analisis hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb tidak terlepas dari horizon sejarah, pengalaman hidup, serta kondisi politik Mesir. Melalui proses *Fusion of Horizons*, interpretasi ayat mengalami perluasan makna, tanpa merubah terhadap substansi makna ayat. Sehingga relevan untuk penyelesaian konflik politik dalam konteks masyarakat modern. Melalui proses *Fusion of Horizon*, makna ayat mengalami perluasan tanpa mengubah substansi dan pesan utamanya. Dengan demikian, nilai-nilai ayat tetap relevan sebagai landasan dalam memahami dan menyelesaikan konflik politik kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika Gadamer, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Kekuasaan yang Sah, *Bughāt*, *Fusion of Horizon*.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of understanding the concept of legitimate authority and the limits of obedience to leaders within the context of national and state life. This study aims to examine and analyze Sayyid Quṭb's interpretation of Qur'anic verses concerning legitimate authority and rebellion (*bughāt*) in his *Fī Zilāl al-Qur'an* from the perspective of Hans-Georg Gadamer's hermeneutics. The study focuses on the interpretation of Q.S. al-Nisā' [4]: 59 and Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 9.

This research employs a library research method with a qualitative approach. The primary sources are Sayyid Quṭb's *Fī Zilāl al-Qur'an* and Hans-Georg Gadamer's *Truth and Method*, while secondary data are obtained from relevant literature, academic journals, and other scholarly references. The data are analyzed using a descriptive-analytical method based on Gadamer's concept of *Fusion of Horizons*.

The findings indicate that Sayyid Quṭb's interpretation of Q.S. al-Nisā' [4]: 59 positions legitimate authority as a form of leadership exercised by believers, governed according to the principles of Islamic law (*Sharī'ah*), and deserving of obedience insofar as it does not command acts of disobedience to God. This position is further reinforced in Quṭb's interpretation of Q.S. al-Mā'idah [5]: 51, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 28, and Q.S. al-Nisā' [4]: 144, in which Islam is understood as prohibiting Muslims from taking non-Muslims as *awliyā'* (political authorities or leaders). Regarding Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 9, Quṭb views rebellion (*bughāt*) as an act of opposition against legitimate authority that threatens the unity of the Muslim community and must therefore be addressed in accordance with the principles of Islamic law. Gadamer's hermeneutical analysis demonstrates that Sayyid Quṭb's interpretation cannot be separated from his historical horizon, life experiences, and the political conditions of Egypt. Through the process of *Fusion of Horizons*, the meaning of the verses can be expanded and contextualized without altering their essential substance and fundamental message. Thus, the values contained in these verses remain relevant as a foundation for understanding and addressing political conflicts in contemporary society.

Keywords: Gadamer's Hermeneutics, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Legitimate Authority, *Bughāt*, *Fusion of Horizons*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ء	ʾ	ʾ	ʾ	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	g	g	g
ث	th	ṣ	ṣ	s	ص	ṣ	ṣ	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ẓ	ẓ	z	م	m	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
ح	ḥ	ḥ	ḥ	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
خ	kh	kh	h	h	ع	ʿ	ʿ	ʿ	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ة	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	ķ	k	ال				

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<i>Long</i>	ا or آ	ā	ā	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū	
	ي	ī	ī	
<i>Doubled</i>	ـِيّ	īy (final form ī)	iy (final form ī)	
	ـُوّ	uww (final form ū)	uvv	
<i>Diphthongs</i>	أ	au or aw	ev	
	إ	ai or ay	ey	
<i>Short</i>	ا	a	a or e	
	و	u	u or ü / o or ö	
	ي	i	i or ī	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat kesehatan dan kekuatan yang senantiasa dianugerahkan-Nya. Atas pertolongan dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ṣalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., manusia pilihan yang menjadi uswah ḥasanah bagi seluruh umat manusia. Keteladanan, perjuangan, dan ajaran beliau senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Semoga kita semua senantiasa memperoleh syafaat beliau di yaum al-qiyāmah. *Āmīn yā Rabb al-‘ālamīn.*

Proses penyelesaian tesis ini merupakan perjalanan akademik yang tidak hanya membutuhkan ketekunan dan kesungguhan penulis, tetapi juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, doa, serta kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan serta berbagai fasilitas akademik selama penulis menjalani proses pendidikan.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penulis menempuh proses akademik hingga penyelesaian tesis.
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran proses akademik penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
5. Bapak Dr. Phil. Munirul Ikhwan, M.A., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen pembimbing akademik, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan telah mendampingi penulis dalam seluruh proses penyusunan tesis ini. Berbagai arahan, kritik, koreksi, dan masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam membentuk dan menyempurnakan karya ini. Demikian pula motivasi yang senantiasa beliau berikan telah menjadi penguat bagi penulis untuk terus menyelesaikan proses akademik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, keberkahan, ketenteraman, serta kebaikan kepada beliau dan keluarga.
6. Seluruh dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, khususnya Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmu, wawasan, dan pengalaman akademik kepada penulis. Berbagai

pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan telah memperkaya cara pandang dan menjadi bekal penting bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Keluarga tercinta, yang senantiasa menjadi tempat kembali, sumber kekuatan, dan penyemangat dalam setiap proses yang penulis jalani. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada istri tercinta yang dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, serta motivasi kepada penulis. Semangat dan pengingat yang terus diberikan menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga segala ketulusan dan pengorbanan tersebut mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.
8. Teman-teman seperjuangan pada Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diskusi, pertukaran gagasan, kebersamaan, dan berbagai pengalaman selama proses perkuliahan telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan intelektual penulis.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini. Sekecil apa pun kontribusi yang diberikan, semuanya memiliki arti dan peran dalam mengantarkan penulis sampai pada tahap penyelesaian karya ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan tersebut merupakan bagian dari proses belajar yang masih terus berlangsung. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang

konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini maupun pengembangan kajian pada masa yang akan datang.

Pada akhirnya, penulis berharap tesis ini tidak hanya menjadi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian Interdisciplinary Islamic Studies dan Hermeneutika Al-Qur'an. Lebih dari itu, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap kajian yang dibahas dalam tesis ini.

Yogyakarta, 8 Juli 2026

Hormat Saya



Imron Rosidi

NIM. 23200011065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini Saya Persembahkan untuk Guru-Guruku, Bapak-Ibuku,
Saudara-Saudaraku dan Istri tercintaku.



MOTTO

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ الْإِنْسَانَ أَنَّهُ إِنْسَانٌ، فَانْظُرْ إِلَى مَحَبَّتِهِ لِلْعِلْمِ، فَكُلَّمَا زَادَتْ مَحَبَّتُهُ لِلْعِلْمِ زَادَتْ إِنْسَانِيَّتُهُ

“Ketika kamu ingin mengetahui manusia yang sebenarnya, maka perhatikanlah kecintaannya terhadap ilmu. Manakala semakin besar kecintaannya terhadap ilmu, maka semakin sempurna pula sisi kemanusiaannya”.

(Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II : BIOGRAFI POLITIK SAYYID QUṬB	23
A. Peta Politik Kekuasaan di Dunia Islam Modern.....	24
B. Sayyid Quṭb dan Gerakan <i>Al-Ikhwān Al-Muslimūn</i>	30
C. Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	35
BAB III: INTERPRETASI KEKUASAAN YANG SAH DAN	
PEMBERONTAKAN (<i>BUGHĀT</i>) DALAM <i>TAFSIR FĪ ZILĀL</i>	
<i>AL-QUR'AN</i>	43
A. Konsep Kekuasaan dalam Islam.....	43
B. Pemberontakan (<i>Bughāt</i>) dalam Islam.....	56

C. Interpretasi Ayat-Ayat tentang Kekuasaan yang Sah dan Pemberontakan (<i>Bughāt</i>) dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	61
BAB IV : KEKUASAAN YANG SAH DAN PEMBERONTAKAN (<i>BUGHĀT</i>) DALAM HERMENEUTIKA GADAMER	73
A. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran Sayyid Qutb	73
1. Horizon Teks	74
2. Horizon Penafsir	82
3. Peleburan Cakrawala (<i>Fusion of Horizon</i>)	88
B. Aplikasi (<i>Application</i>)	94
BAB V : PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, perubahan dalam sistem birokrasi pemerintahan merupakan suatu keniscayaan. Pada satu sisi, kondisi pemerintahan dapat berlangsung secara stabil, aman, dan tertib. Namun, pada sisi lain, tidak menutup kemungkinan munculnya instabilitas politik maupun konflik internal yang berpotensi mengarah pada tindakan makar terhadap pemerintahan yang sah.¹ Dalam khazanah hukum pidana Islam tindakan ini diklasifikasikan sebagai *jarīmah bughāt*.²

Secara terminologis, *bughāt* (pemberontakan) merupakan tindakan menolak untuk menaati imam atau pemimpin yang sah tanpa dasar yang dibenarkan oleh syariat, atau melakukan perlawanan terhadap otoritas pemerintahan yang sah dengan menggunakan kekuatan.³ Juhur ulama berpendapat bahwa pelaku *bughāt* (pemberontakan) dapat dikenai hukuman mati apabila tetap melanjutkan perlawanan setelah terlebih dahulu diberikan nasihat, peringatan, dan kesempatan untuk berdamai. Pandangan tersebut didasarkan pada dalil-dalil syariat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan

¹ Makar merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum yang bertujuan merebut atau mengambil alih kekuasaan dari pemerintahan yang sah. Lihat; Van Pramdy Puspa, Kamus Hukum Edisi Lengkap. Aneka, Semarang, t.t., 87.

² Ahmad Fawaid *et al.*, "Mendamaikan Bughat di Indonesia: Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9 dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 21.

³ Mardani, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 184.

landasan dalam penegakan hukum terhadap tindakan pemberontakan yang mengancam keutuhan pemerintahan yang sah.⁴

Pemerintahan yang memperoleh legitimasi melalui mekanisme yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, memiliki kewenangan untuk ditaati oleh masyarakat. Dalam *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, Imam al-Māwardi menjelaskan bahwa apabila seorang pemimpin telah memenuhi syarat dan mampu menjalankan amanah kepemimpinan beserta seluruh tanggung jawabnya, maka rakyat berkewajiban memberikan ketaatan dan kepatuhan terhadap kekuasaannya. Kewajiban tersebut didasarkan pada keabsahan kedudukannya sebagai pemegang otoritas yang sah, sehingga menaati pemimpin dalam perkara yang sesuai dengan syariat merupakan suatu kewajiban bagi setiap warga negara.⁵ Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai kewajiban menaati pemimpin yang sah sebagaimana termaktub dalam QS. al-Nisā' [4]: 59., Allah SWT berfirman:

Yā ayyuhā alladhīna āmanū aṭī'ū Allāha wa-aṭī'ū al-rasūla wa-ulī al-amri minkum. Fa-in tanāza 'tum fī shay'in fa-ruddūhu ilā Allāhi wa-al-rasūli in kuntum tu'minūna bi-Allāhi wa-al-yawmi al-ākhirī. Dhālika khayrun wa-aḥsanu ta'wīlan. ("Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta *ulil amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)").⁶

⁴ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 308.

⁵ Imam Al-Mawardi, *Al-Aḥkām al-Shulṭāniyyah, Hukum-hukum Penyelenggara Negara Dalam Syari'at Islam, edisi Indonesia*, (Jakarta: Darul Falah, 2007), 86.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 195-196

Ayat tersebut secara umum dipahami sebagai landasan normatif mengenai kewajiban umat Islam untuk menaati Allah Swt., Rasulullah Saw., dan *ulil amri* (pemegang otoritas) yang sah di antara kalian.⁷ Akan tetapi, para ulama juga menjelaskan bahwa kewajiban menaati pemimpin tidak bersifat mutlak. Ketaatan tetap berada dalam koridor syariat dan tidak berlaku apabila seorang pemimpin secara nyata menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam, seperti menampakkan kekufuran yang jelas, yakni mengingkari ajaran atau hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁸ Pengecualian tersebut didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. yang menerangkan bahwa umat Islam tidak dibenarkan melepaskan ketaatan kepada penguasa, kecuali apabila telah terbukti secara nyata adanya kekufuran yang jelas dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan menurut syariat.

Dalam perjalanan sejarah Islam, kelompok yang keluar dari ketaatan pada otoritas pemerintahan yang sah pertama kali terjadi pada masa pemerintahan *Khulafā' al-Rāsyidīn*, khususnya ketika Khalifah 'Alī bin Abī Tālib ra. memegang tampuk kepemimpinan. Pada masa tersebut, muncul sekelompok kaum Muslim yang memiliki perbedaan pandangan politik mengenai tata kelola pemerintahan. Perbedaan tersebut kemudian berkembang menjadi penentangan terhadap

⁷ Yang dimaksud dengan *ulil amri* dalam ayat tersebut adalah para pemegang otoritas dari kalangan orang-orang beriman, baik yang hidup pada masa Rasulullah Saw. maupun generasi setelah beliau. Cakupan *ulil amri* meliputi para al-Khulafā' al-Rāsyidūn, para hakim yang menjalankan fungsi peradilan, serta para komandan yang memimpin pasukan dalam berbagai ekspedisi (sariyah). Lihat. 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998), 80.

⁸ Sukring dan Rustam, "Pemberontakan terhadap Pemerintahan yang Sah (*Bughāt*) dalam Perspektif Hukum Islam", *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 16, No. 1, (2016), 75.

legitimasi kepemimpinan Khalifah 'Alī hingga mereka memisahkan diri dari pemerintahan yang sah.⁹

Dalam konteks Indonesia, sejarah mencatat sejumlah peristiwa pemberontakan yang menjadi tantangan serius terhadap stabilitas negara. Terdapat sedikitnya sepuluh gerakan pemberontakan berskala besar yang pernah terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan tercatat dalam sejarah nasional. Beberapa di antaranya ialah pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948, gerakan Darul Islam (DI) di Jawa Barat, pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS), pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), peristiwa Gerakan 30 September (G30S) tahun 1965, serta gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang mulai berkembang pada akhir dekade 1960-an. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pengalaman historis dalam menghadapi gerakan-gerakan yang menentang pemerintahan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁰

Salah satu ayat yang dijadikan para ulama sebagai dasar tentang tindakan *bughāt* adalah firman Allah SWT dalam QS. al-Hujurāt ayat 9:

Wa-in ṭā'ifatāni min al-mu'minīna iqtatalū fa-aṣliḥū baynahumā. Fa-in baḡhat ihdāhumā 'alā al-ukhrā fa-qātilū allatī tabḡhī ḥattā tafī'a ilā amri Allāhi. Fa-in fā'at fa-aṣliḥū baynahumā bi-al-'adli wa-aqṣiṭū. Inna Allāha yuḥibbu al-muqṣiṭīna. (“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat *ẓālim* terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat *ẓālim* itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah),

⁹ Noviansyah dan Dame Siregar, “Makar/Bughat Ditinjau dari Fiqh Siyash,” *Jurnal El-Thawalib* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v3i2.5328>.

¹⁰ Ahmad Fawaid *et al.*, “Mendamaikan Bughat di Indonesia, 22

maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”).¹¹

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa apabila terjadi perselisihan atau pertikaian antara dua kelompok yang sama-sama beriman, maka umat Islam berkewajiban mengupayakan perdamaian di antara keduanya secara adil dan berlandaskan ketentuan Allah. Apabila salah satu pihak tetap melakukan pelanggaran atau penentangan, penyelesaiannya harus ditempuh hingga pihak tersebut kembali menaati perintah Allah. Meskipun demikian, pemahaman terhadap kandungan ayat Al-Qur'an tidak dapat diperoleh hanya melalui pembacaan terjemahannya. Penafsiran yang komprehensif memerlukan penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, usul fikih, *'ulūm al-Qur'an*, ilmu hadis, ilmu tafsir, serta cabang-cabang ilmu lain yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an.¹²

Dalam khazanah tafsir modern, *Fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan salah satu karya yang memiliki pengaruh besar dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Kitab tafsir ini disusun oleh Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain Shādzilī, seorang mufasir sekaligus pemikir reformis Muslim yang dikenal luas melalui gagasan-gagasannya. Sayyid Quṭb merupakan salah satu tokoh politik yang dikategorikan sebagai bagian dari kelompok fundamentalis Islam. Pemikiran politik Quṭb telah

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), jil. 9 (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 405.

¹² Maulana Zakariyya, “Ilmu yang Diperlukan untuk Tafsir Al-Qur'an,” *Republika*, diakses tanggal 2 februari 2025, <https://www.republika.co.id/berita/qbeh9m430/ilmu-yang-diperlukan-untuk-tafsiralquran>

memberikan dampak signifikan terhadap gerakan pemuda yang berupaya menentang pengaruh Barat di berbagai negara, khususnya di Mesir.¹³

Sebagai contoh, berikut sedikit penafsiran Sayyid Quṭb tentang pemberontakan (*bughāt*) dalam QS. al-Hujurāt ayat 9, dijelaskan bahwa:

"Prinsip dasar dalam sistem umat Islam adalah bahwa kaum Muslimin di seluruh penjuru bumi memiliki kepemimpinan (*imāmah*) yang tunggal. Apabila telah diba'iat seorang imam (pemimpin), maka wajib membunuh orang yang menjadi imam kedua, dan menganggapnya beserta para pengikutnya sebagai kelompok pemberontak (*bughāt*) yang harus diperangi oleh kaum mukminin bersama imam yang sah. Berdasarkan prinsip inilah Imam Ali r.a. memerangi kaum pemberontak dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin."¹⁴

Dalam penafsiran QS. al-Hujurāt ayat 9 diatas, Sayyid Quṭb menegaskan bahwa dalam sistem politik Islam, prinsip dasar yang harus dijaga adalah bahwa kaum Muslimin berada di bawah satu kepemimpinan yang tunggal. Di mana umat Islam hanya boleh memiliki satu imam yang sah, sehingga apabila muncul dua kepemimpinan melalui baiat yang berbeda, maka imam yang kedua harus ditolak dan tidak diakui legitimasinya. Prinsip ini merujuk kepada praktik historis yang terjadi pada masa kepemimpinan Alī bin Abū Thālib ra dalam memerangi kelompok yang dianggap *bughāt* pada peristiwa perang Jamal dan Shiffin.

Pada prinsipnya, Islam tidak membenarkan tindakan pemberontakan terhadap pemerintahan yang memiliki legitimasi yang sah. Oleh karena itu, setiap tindakan pemberontakan harus ditangani melalui tahapan-tahapan yang mengedepankan penyelesaian secara damai, seperti memberikan nasihat,

¹³ Muktafi Muktafi, Abdullah Haq Al Haidary, and Mukhammad Zamzami, "Rereading Sayyid Quṭb's Islamism and Political Concept of al-Hākimiyyah: A Critical Analysis," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 24, no. 1 (June 30, 2022): 271–310, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.8>.

¹⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Shurūq, 1992), Jilid VI: 3343

melakukan dialog atau musyawarah, serta menyerukan agar pihak yang memberontak kembali kepada ketaatan terhadap pemerintahan yang sah. Dalam khazanah fikih siyasah, para ulama telah merumuskan mekanisme penanganan terhadap kelompok *bughāt* berdasarkan dalil-dalil syariat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai bentuk dan tahapan penanggulangan yang harus ditempuh, baik terkait upaya mengembalikan kelompok pemberontak ke dalam ketaatan kepada pemerintah maupun mengenai tindakan yang dapat dikenakan apabila mereka tetap menolak berdamai dan terus melakukan perlawanan.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, peneliti disini tertarik untuk membahas tentang kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) menurut pandangan mufassir modern yakni Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'an* dengan mengangkatnya menjadi penelitian yang berjudul “Kekuasaan Yang Sah dan Pemberontakan (*Bughāt*): Kajian Hermeneutika Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini disusun berdasarkan dua rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dan akan dibahas secara sistematis pada bagian pembahasan.

1. Bagaimana interpretasi kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb?

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk) Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 425

2. Bagaimana analisis terhadap interpretasi kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughat*) dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran Sayyid Quṭb tentang kekuasaan yang sah dan Pemberontakan (*Bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dan untuk mengetahui analisis terhadap interpretasi kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* perspektif Hans-Georg Gadamer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian akademik, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memperluas wawasan mengenai penafsiran Sayyid Quṭb tentang konsep kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji tema serupa, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

D. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi bahan rujukan sekaligus pijakan

dalam memperkuat pembahasan yang dikaji. Dalam konteks pembahasan mengenai *bughāt*, terdapat beberapa kajian yang secara khusus mengangkat tema tersebut, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Adli Walikhshan, Nur Aisah Simamora, dan Sayed Akhyar.¹⁶ Penelitian tersebut membahas makna *bughāt* dalam al-Qur'an, khususnya mengenai bagaimana Buya Hamka dan M. Quraish Shihab memahami konsep *bughāt*, serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, *bughāt* dipahami sebagai tindakan yang melampaui batas dan mengandung unsur kezaliman, baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh suatu golongan atau kelompok. Kajian mengenai *bughāt* dinilai penting untuk dilakukan secara sistematis, sebab pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan berpotensi menjadi awal munculnya tindakan kekerasan terhadap negara maupun agama.

Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai *bughāt* pada dasarnya memiliki sejumlah kesamaan. Hal tersebut tidak terlepas dari corak tafsir keduanya yang sama-sama bercorak *adabī ijtīmā'ī*. Buya Hamka memahami *bughāt* sebagai orang atau pihak yang melakukan penganiayaan, sedangkan Quraish Shihab memaknainya sebagai individu atau kelompok yang melampaui batas, melakukan pelanggaran hukum, serta berupaya merebut kekuasaan. Dengan demikian, pembahasan *bughāt* dalam al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan

¹⁶ Adli Walikhshan, Nur Aisah Simamora, Sayed Akhyar, "Bughat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibn Abbas* Vol. 6 No. 2 Oktober-Maret 2023

persoalan politik dan kekuasaan, tetapi juga mencakup berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, hukum, budaya, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep *bughāt* memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap konsep *bughāt* menjadi penting sebagai upaya mencegah munculnya konflik, kekerasan, dan berbagai bentuk ketegangan sosial di tengah masyarakat.

Sementara itu, badar dan Sabuj,¹⁷ menjelaskan bahwa hukum Islam pada dasarnya melarang tindakan terorisme, tetapi memberikan ruang bagi pembahasan mengenai perlawanan terhadap otoritas internal, yaitu pemerintah, dalam kerangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Sejumlah ahli hukum menggunakan konsep tersebut untuk menjelaskan bahwa seorang penguasa memiliki kewajiban untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, termasuk dalam menghadapi tindakan pemberontakan yang berpotensi menimbulkan kekacauan dan mengganggu stabilitas negara. Dengan demikian, penanganan terhadap pemberontakan dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga ketertiban dan kemaslahatan masyarakat.

Di sisi lain, sebagian ulama menjadikan sumber-sumber al-Qur'an sebagai dasar untuk menjelaskan kewenangan penguasa dalam menghadapi dan menghentikan tindakan pemberontakan. Sementara itu, ulama lainnya menggunakan sumber hadis untuk memberikan argumentasi mengenai

¹⁷ Mohamed Elewa Badar dan Mohammad Z. Sabuj, "The Islamic Law of Rebellion and Its Potential to Complement Public International Law on the Use of Force," *Journal Indonesian Comparative of Shariah Law*, 2019, 3.

kemungkinan melakukan perlawanan terhadap penguasa yang berlaku zalim. Salah satu riwayat yang sering dikemukakan dalam konteks tersebut menyatakan bahwa apabila seseorang menyaksikan tindakan kezaliman dan tidak berusaha menentanginya, maka mereka dapat memperoleh ancaman hukuman dari Allah. Perbedaan penggunaan sumber dan argumentasi tersebut menunjukkan adanya keragaman pandangan di kalangan ulama mengenai hubungan antara ketaatan kepada penguasa, kewajiban mencegah kemungkaran, serta legitimasi perlawanan terhadap penguasa yang melakukan kezaliman. Dengan demikian, persoalan pemberontakan dan penindasan dalam perspektif hukum Islam merupakan isu yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan, keadilan, serta upaya menjaga kemaslahatan dan ketertiban masyarakat.

Terlepas dari adanya pandangan mayoritas umat Islam yang tidak membenarkan pemberontakan terhadap penguasa, para ahli hukum Islam klasik memberikan penjelasan yang beragam mengenai status *bughāt*. Sebagian ulama memandang bahwa para pemberontak dapat memperoleh toleransi tertentu karena mereka meyakini bahwa tindakan yang dilakukan memiliki dasar pembenaran dari perspektif mereka sendiri. Sementara itu, Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa penyebutan suatu kelompok sebagai *bughāt* tidak serta-merta menunjukkan bahwa mereka telah melakukan dosa. Akan tetapi, tindakan untuk memerangi mereka tetap diperbolehkan apabila bertujuan mencegah bahaya yang dapat ditimbulkan terhadap keamanan dan stabilitas masyarakat.

Berbeda dengan pandangan tersebut, mazhab Hanafi, yang merupakan salah satu mazhab fikih dalam tradisi Sunni dan banyak dianut oleh umat Islam,

memandang bahwa para *bughāt* termasuk orang-orang yang melakukan dosa. Di kalangan ahli hukum Islam juga terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah status *bughāt* hanya berlaku bagi pemberontakan terhadap penguasa yang tidak adil atau juga dapat dikenakan terhadap tindakan perlawanan kepada penguasa yang adil. Ketidakjelasan mengenai persoalan tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan oleh penguasa untuk menolak pengakuan terhadap status suatu kelompok sebagai *bughāt* menurut hukum Islam.

Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan siapa yang dapat dikategorikan sebagai *bughāt*. Hal ini karena baik pihak pemberontak maupun penguasa pada umumnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan legitimasi dan menganggap dirinya berada pada posisi yang benar dan adil. Oleh sebab itu, persoalan pemberontakan dalam perspektif hukum Islam tidak hanya berkaitan dengan tindakan perlawanan semata, tetapi juga dengan tujuan, alasan, serta legitimasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dengan demikian, suatu tindakan perlawanan maupun upaya penguasa dalam menghadapi pemberontakan perlu dilihat berdasarkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan legitimasi yang mendasarinya.

Dalam situasi ini, dilema antara pendukung dan penentang pemberontakan dalam hukum Islam telah menjadi isu yang diperdebatkan. Jika hak pemberontakan diperbolehkan dalam hukum Islam, maka orang tidak dapat secara sah menggunakan hak untuk memberontak jika penguasa memiliki hak yang sah untuk menggunakan kekuatan untuk mengakhiri pemberontakan. Oleh karena itu,

perlu dilakukan analisis teoritis tentang hak pemberontakan dan kewenangan penguasa untuk menggunakan kekuatan untuk menekan pemberontakan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sukring dan Rustam.¹⁸ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal dan fundamentalis yang memahami ajaran Islam secara keliru dapat menjadi salah satu faktor lahirnya kelompok teroris dan pemberontak terhadap pemerintahan yang sah. Menurut penelitian tersebut, kelompok-kelompok yang meninggalkan sikap moderat cenderung melahirkan paham yang keras dan ekstrem, sehingga keberadaannya dapat terus muncul dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah. Gerakan terorisme dan pemberontakan pada akhirnya berpotensi mengancam kekuatan, kewibawaan pemerintahan, stabilitas, serta keamanan dan keselamatan suatu bangsa.

Tindakan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah dipandang sebagai perbuatan yang tidak dapat dibenarkan karena mengandung unsur *makar* dan berpotensi mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu, penelitian tersebut mengaitkan tindakan pemberontakan dengan ketentuan hukum Islam mengenai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta melakukan kerusakan di muka bumi. Dalam konteks tersebut, al-Qur'an memberikan ketentuan mengenai bentuk hukuman bagi pelaku tindakan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mā'idah [5]: 33, berupa hukuman mati, penyaliban, pemotongan tangan dan kaki secara bersilang, atau pengasingan dari tempat tinggalnya.

¹⁸ Sukring dan Rustam, ...75

Kajian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Muslim, khususnya di sejumlah negara Islam di kawasan Timur Tengah, yang pada saat penelitian dilakukan tengah menghadapi berbagai gejolak politik dan konflik. Kondisi tersebut menjadi salah satu konteks penting dalam melihat persoalan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah dalam perspektif hukum Islam.

Dari beberapa argumentasi para peneliti diatas, belum ada satupun yang secara spesifik meneliti tentang penafsiran kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam pandangan Sayyid Qutb. Penelitian ini bertujuan untuk memposisikan diri secara strategis dan mengisi celah yang ada dalam kajian-kajian sebelumnya dari sejumlah karya yang telah disebutkan di atas.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hermeneutika yang digagas oleh filsuf Jerman Hans-Georg Gadamer.¹⁹ Penulis menilai hermeneutika

¹⁹ Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg pada 11 Februari 1900 M. Gadamer lahir dari pasangan Johannes Gadamer (1867-1928) dan Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904). Pada tahun 1918, Gadamer memulai pendidikan tingkat tinggi di Universitas Breslau. Kemudian Gadamer pindah ke Universitas Marburg. Selama masa perkuliahan, Gadamer mempelajari Sastra, Sejarah, Budaya, Psikologi dan Filsafat. Gadamer belajar Filsafat dengan bimbingan para tokoh filsuf seperti Nikolai Hartman, Richard Höningwald, Rudolf Bultmann dan Martin Heidegger. Gadamer menjadi sangat akrab dengan Heidegger, bahkan Gadamer ikut dengan Heidegger ke Marburg ketika Heidegger mendapatkan pekerjaan di Marburg. Pada akhirnya, pemikiran Gadamer banyak dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger. Gadamer berhasil meraih gelar Doktor di bidang Filsafat pada tahun 1922 dan berhasil meraih gelar Profesor pada tahun 1937 dari Universitas Marburg. Keberhasilan terbesar Gadamer dalam perjalanan karier filsafatnya adalah publikasi *Wahrheit und Methode (Truth and Method)* yang merupakan sebuah dukungan terhadap karya Heidegger, *Sein und Zeit (Being and Time)*. Buku *Wahrheit und Methode* pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1960 M, Selanjutnya, *Wahrheit und Methode* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diberi judul *Truth and Method (Kebenaran dan Metode)*. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, buku *Truth and Method* juga diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia. Melalui karya besar, *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*, Gadamer dikenal sebagai seorang pemikir hermeneutika ternama hingga saat ini. Lihat. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Sleman: PT. Kanisius, 2015), 156.

Gadamer relevan sebagai kerangka berfikir penulis untuk meneliti tesis ini secara terstruktur. Dengan adanya kerangka teoritis, dipandang dapat membantu penulis fokus pada isu kajian ini.

Hermeneutika Gadamer disebut sebagai Hermeneutika Filosofis (*Philosophische Hermeneutik*). Gadamer mendefinisikan hermeneutika filosofis bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan sebagai kesadaran baru dari fenomena pemahaman. Pemikiran Gadamer mengenai pemahaman dan arti penting ontologi dalam bangunan sendi pemikiran universal yang dialektik-spekulatif, dan sebagai inspirasi reaksi terhadap pemikiran Scheiermacher dan Dilthey yang dipandang terlalu idealistik.²⁰

Titik awal konsep hermeneutika Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang *present-at-hand* menjadikan manusia makhluk historis.²¹ Gadamer menekankan aspek historis pemahaman sambil menekankan pentingnya bahasa, selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutika menuju kesadaran filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah sesuatu yang interpretatif, maka Gadamer menggunakan konsep fenomenologi *Fusion of Horizon* (peleburan dari dua macam horizon),²² yaitu horizon penafsir (pemahaman) dan horizon teks

²⁰ Abdul Chalik, *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*, (Surabaya: tp, 2010), 27.

²¹ *Present* ialah saat ini, dan *at-hand* ialah keterikatan kita yang secara pasti, yang disebut dalam term Heidegger *in-der-weltsein*, Seorang interpreter dan teks terikat dalam kondisi hermeneutis saat itu juga. Keterlibatan itu menimbulkan *mode of being of historicity*, karena manusia memang pada dasarnya selalu terikat pada lingkungan budaya seperti faktisitas manusia dalam *in-der-welt-sein*. Konsep ini juga yang membuat manusia sebagai makhluk historis. Inilah tesis yang ingin diradikalkan oleh Gadamer. Lihat, Abdullah Afaudi, *Hermeneutika*, (Surabaya: Alphabeta, 2007), 35.

²² Horizon adalah jangkauan, cakupan, atau rentangan dari pandangan individu yang mencakup segala sesuatu yang bisa dilihat dari sudut pandangnya atau dari titik tolak di mana ia berpijak. Lihat. Emanuel Prasetyono, "Menggagas Fusi Horison dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai

(pengetahuan). Meskipun pembaca teks selalu memulai dengan jangkauan yang mereka ketahui, mereka harus memperhatikan bahwa teks juga memiliki jangkauan tersendiri.²³

Teori pemahaman teks yang dikembangkan oleh Gadamer dalam penjelasannya disebutkan ada empat tahap yang harus dilakukan ketika seseorang ingin memahami teks, yaitu: *Pertama*, kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Situasi hermeneutis tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis penafsir. Situasi tertentu itu antara lain berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Dia harus sadar akan pengaruh tersebut terhadap tafsirannya. Seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. Seperti ungkapan Gadamer:

Wirkungsgeschichtliches bewusstsein is primarily consciousness of the hermeneutical situation. To acquire an awareness of a situation is, however always a task of peculiar difficulty... this is also true of the hermeneutic situation, the situation in which we find ourselves with regard to the tradition that we are trying to understand. (Kesadaran sejarah adalah kesadaran tentang situasi hermeneutika. Namun, untuk mendapatkan sebuah kesadaran merupakan tugas khusus yang sulit. Ini juga terjadi pada situasi hermeneutik, yakni situasi dimana kita menemukan diri kita berhubungan dengan tradisi yang coba kita pahami).²⁴

Kedua, keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra-pemahaman (*prejudice*) pada diri seorang penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Pra-pemahaman merupakan konsep yang menitikberatkan pada prasangka-prasangka yang telah dibentuk oleh seseorang untuk memahami sesuatu, karena akal budi yang baik secara metodologi bisa menyelamatkan seseorang dari

Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis”, *Jurnal Studia Philosophica Et Theologica*, Vol. 22 No. 1, (2022), 68.

²³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 53.

²⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and method*, (London: Continuum: 1989), 301.

kesalahan, hal tersebut diungkapkan oleh Discartes.²⁵ Sebagai media untuk memahami sesuatu pra-pemahaman selalu memainkan peran, dimana pra-pemahaman tersebut diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh dalam aktivitas pemahaman, begitu juga *prejudis-prejudis* yang telah termuat dalam horizon pembaca. Oleh sebab itu, Gadamer menilai dalam memahami teks, seorang penafsir sepantasnya untuk tidak langsung menggali makna yang terdapat dalam teks, namun meneliti aspek-aspek yang terkait dengan pra-pemahaman dan makna teks. Sebagaimana diungkapkan:

“But understanding realities its full potential only when the foremeaning that it begins with are not arbitrary, relying solely on the fore-meaning (already available to him, but rather explicitly examine the legitimacy-the origin and validity- of the fore meanings dwelling within him.” (Tetapi pemahaman mencapai potensialitas hanya seutuhnya ketika asumsi awal yang digunakan tidak arbitrer ‘sewenang-wenang’, benar sekali bagi penafsir untuk tidak mendekati teks secara langsung dengan semata-mata menyadarkan pada asumsi awal sekaligus prapemahamannya, namun agaknya dengan menelaah secara eksplisit keabsahannya, yakni asal-usul dan kesahihan, asumsi awal yang ada padanya).²⁶

Gadamer mendefinisikan penjelasan tersebut adalah kerja prasangka subjek. Subjek dalam menganalisis pengalaman diberi kesempatan untuk melakukan prasangka atas sejarah teks. Menurut Heidegger, dalam penafsiran sejarah, subjek tidak berangkat dengan otak kosong, subjek harus berangkat dari prasangka, ide dan gagasan. Tanpa hal tersebut subjek tidak bisa mengingkari sejarah pada posisi dinamisasi. Karena pada intinya, kerja hermeneutika adalah kerja dialogisasi.

²⁵ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 335.

²⁶ Gadamer, *Truth and method*, 270

Oleh karena itu, sejarah harus dibentuk sebagai objek dinamisasi melalui prasangka subjek. Prasangka subjek adalah pertanyaan awal atas objek.²⁷

Ketiga, penggabungan horizon (*Fusion of Horizon*). Dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa ada dua horizon, yaitu horizon di dalam teks dan horizon penafsir. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan, sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Seperti yang dikutip Sahiron dalam tulisan Gadamer yang lain, *the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved* (ketegangan antara cakrawala teks dan pembaca dileburkan).²⁸

Keempat, penerapan atau aplikasi. Dalam pemikiran Gadamer, proses membaca dan memahami kitab suci tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman dan penafsiran, tetapi juga mencakup tahap penerapan (*Anwendung*). Tahap ini menuntut seorang penafsir untuk mengaktualisasikan pesan-pesan dan ajaran yang terkandung dalam teks sesuai dengan konteks ketika teks tersebut ditafsirkan. Setelah memahami makna objektif yang terdapat dalam suatu teks, seorang penafsir dituntut untuk menemukan “*meaningful sense*” atau makna yang berarti, yaitu pesan yang dapat diambil dari teks dan memiliki relevansi dengan kondisi yang dihadapi, tanpa mengabaikan makna objektif dari teks tersebut.²⁹

²⁷ Saladin, “Anatomi Teori Filsafat Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Dialogis Historikalitas dalam Memahami Teks” (Tesis S2 Fakultas Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), 10.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, “*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*”, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 82; Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur’an”, *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), 48

²⁹ Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur’an pada Masa Kontemporer,” dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam yang diselenggarakan oleh Ditperta RI, 26-30 November 2006, Bandung, 5-9. Lihat juga Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer,” *Musāwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.

Dengan demikian, dalam memahami suatu teks, seorang penafsir tidak cukup hanya berpegang pada makna yang terkandung dalam teks tersebut, tetapi juga perlu memperhatikan konteks yang melatarbelakangi kemunculan teks. Di sisi lain, kondisi penafsir yang turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan kehidupannya, juga memiliki peran dalam proses pemahaman. Oleh karena itu, hubungan antara teks dan penafsir perlu berlangsung melalui proses dialog dan negosiasi, mengingat keduanya berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Pertemuan antara kedua unsur tersebut diharapkan dapat melahirkan pemahaman atau makna baru yang sesuai dengan konteks kekinian. Dalam perspektif Gadamer, proses pemahaman dan penafsiran belum dianggap sempurna apabila tidak dilanjutkan dengan tahap penerapan terhadap makna yang telah diperoleh.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi hukum dengan pokok permasalahan.³⁰ Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Anslem Straus dan Juliet Corbin adalah penelitian

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan juga karya dari Gadamer yang berjudul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) dan juga buku-buku terkait Gadamer yang berjudul “Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida” karya F Budi Hardiman. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang akan dibahas terkait kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) adalah QS. al-Nisā’ [4]: 59 dan QS. al-Hujurāt [49]: 9.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, peneliti mereview terhadap penelitian terdahulu, kemudian peneliti mengidentifikasi dari penelitian sebelumnya untuk kemudian peneliti formulasikan dalam rumusan masalah. *Kedua*, untuk menjawab rumusan masalah, penulis menelaah kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb. *Ketiga*, membaca penafsiran-penafsiran ayat tentang kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dari sisi pandangan para mufassir modern.

³¹Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode *dekriptif analitik*. Metode ini dilakukan dengan menguraikan penafsiran tentang kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dari tafsir yang menjadi sumber primer dan menganalisis penafsiran tentang kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dari sisi teori Hans-Georg Gadamer, melihat factor yang menyebabkan perbedaannya sehingga terlihat kontruksi makna pada tafsir modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini akan dirinci dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah menguraikan tentang biografi politik Sayyid Quṭb yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: 1) Peta politik kekuasaan di Dunia Islam Modern, 2) Sayyid Quṭb dan Gerakan *Al-Ikhwān al-Muslimūn* dan 3) Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*.

Bab ketiga menguraikan tentang interpretasi kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*. Dalam bab ini dibahas tentang: 1) Konsep kekuasaan dalam Islam, 2) Pemberontakan (*bughāt*) dalam Islam, dan 3) Penafsiran ayat-ayat kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*.

Bab keempat berisi analisis teori hermeneutika Gadamer atas interpretasi ayat-ayat kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*). Dengan teori hermeneutika Gadamer *Fusion of Horizon* terutama permasalahan horizon teks dan horizon penafsir serta penerapan *meaningful sense*, akan dilihat apakah pemahaman terhadap ayat-ayat kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) akan tetap atau menghasilkan pemahaman yang berbeda.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, juga akan disampaikan beberapa saran untuk kemungkinan-kemungkinan penelitian selanjutnya untuk bisa dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʾān* dapat ditemukan antara lain dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 dan QS. al-Hujurāt [49]: 9. Pemikiran Sayyid Quṭb mengenai kekuasaan yang sah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 menunjukkan bahwa otoritas kepemimpinan harus berada di tangan orang-orang beriman yang memiliki keteguhan akidah serta konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pandangan tersebut juga terlihat dalam penafsirannya terhadap QS. al-Mā'idah [5]: 51, QS. Āli 'Imrān [3]: 28, dan QS. al-Nisā' [4]: 144, yang dipahaminya sebagai larangan menjadikan orang-orang non-Muslim sebagai *awliyā'* (pemimpin). Dalam persoalan ketaatan, Sayyid Quṭb menempatkan ketaatan kepada *ulil amri* tidak bersifat mutlak, namun bersyarat. Yaitu hanya ketaatan dalam perkara *ma'rūf* bukan dalam perkara maksiat. Selanjutnya, dalam menafsirkan QS. al-Hujurāt [49]: 9, Sayyid Quṭb menegaskan pentingnya kesatuan umat Islam di bawah kepemimpinan yang tunggal. Dalam kerangka pemikiran tersebut, tindakan pemberontakan terhadap otoritas pemerintahan yang sah dapat dipahami dalam kategori *bughāt* yang harus diselesaikan sesuai ketentuan syariat.

2. Penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat kekuasaan yang sah dan pemberontakan (bughat) melalui analisis teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer khususnya konsep *fusion of horizon* (peleburan cakrawala) terungkap bahwa interaksi antara horizon penafsir dengan horizon teks menghasilkan interpretasi yang berbeda. Di dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 menghasilkan pemahaman bahwa pergeseran makna *ulil amri* dari pemimpin pasukan pada masa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan dalam penafsiran Sayyid Quṭb bukan merupakan perubahan terhadap substansi makna ayat, melainkan perluasan penerapan makna yang dilatarbelakangi oleh perubahan struktur sosial-politik yang melatarbelakanginya. Meskipun objek kepemimpinan berubah, prinsip legitimasi kekuasaan tetap sama, yaitu kepemimpinan yang berasal dari kaum mukmin dan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam serta yang tidak memerintah dalam hal kemaksiatan. Dalam konteks kekinian, prinsip ketaatan kepada *ulil amri* pada dasarnya berlaku bagi setiap pemimpin Muslim, termasuk pemimpin yang tidak sepenuhnya menerapkan hukum Allah, selama tidak sampai melakukan hal-hal yang membatalkan keislaman. Sementara itu, di dalam QS. al-Hujurāt [49]: 9 tidak secara eksplisit (*ṣarīḥ*) menyebut tindakan pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah. Namun, kandungan ayat tersebut dapat dipahami berdasarkan keumuman maknanya maupun tuntutan yang terkandung di dalamnya. Jika perintah untuk memerangi suatu kelompok didasarkan pada tindakan kezaliman terhadap kelompok lain, maka tindakan zalim terhadap pemimpin yang sah juga lebih layak untuk mendapatkan perlakuan serupa. Dalam konteks pemerintahan

modern, setiap bentuk perlawanan terhadap pemerintah yang sah tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai *bughāt* atau pemberontakan. Penetapan tersebut harus mempertimbangkan sejumlah kriteria dan ketentuan yang telah dirumuskan oleh para ulama.

B. Saran

Penelitian ini berupaya mengkaji kembali pandangan Sayyid Quṭb mengenai kekuasaan yang sah dan pemberontakan (*bughāt*) melalui perspektif hermeneutika Gadamer. Pendekatan tersebut diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan masa kini, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai historis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir, meskipun masih terdapat keterbatasan yang dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya. Penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer dalam kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan tersebut perlu terus dikembangkan dan diaplikasikan dalam penelitian akademik guna memperluas wawasan dalam studi Al-Qur'an dan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. *Sejarah dan Pemikiran Islam*. Selangor: Penerbitan Pena, 1981.
- Abdullah, Abdullah Afaudi. *Hermeneutika*. Surabaya: Alfabeta, 2007.
- Abu Rabi', Ibrahim M. "Sayyid Qutb: From Religious Realism to Radical Social Criticism." *Islamic Quarterly* 28, no. 2 (1984).
- Al-Aridi, Ali Hasan. *Sejarah Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Ghazali. *Al-Tib al-Masbūk fī Naṣīhat al-Mulūk*. Kairo, 1317 H.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan al-Qur'an*. Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.
- Al-Mawardi. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah: Hukum-Hukum Penyelenggara Negara dalam Syariat Islam*. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Al-Nabhani, Taqiuddin. *Sistem Pemerintahan dalam Islam*. Bangil: Al-Izzah, 2002.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Arake, Lukman. *Otoritas Kepala Negara dalam Islam*. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2020.
- Asyhadie, Zaeni, dan Arief Rahman. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ata, Mohamed Moustofa. *Egypt Between Two Revolutions*. Cairo: Imprimerie Misr S.A.E., 1955.
- Audah, 'Abd al-Qādir. *Al-Tashrī' al-Jinā'ī al-Islāmī*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996.
- Audah, Abdul Al-Qodir. *At-Tasyri' Al-Jinaiy Al-Islami Muqaranan bil Qanunil Wad'iy*. Terj. Tim Tsalisah. Bogor: PT Kharisma Ilmu, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifah, 2010.
- Badar, Mohamed Elewa, dan Mohammad Z. Sabuj. "The Islamic Law of Rebellion and Its Potential to Complement Public International Law on the Use of Force." *Indonesian Comparative of Sharia Law Journal* (2019).
- Chalik, Abdul. *Hermeneutika untuk Kitab Suci*. Surabaya: t.p., 2010.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. Solo: Era Intermedia, 2001.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13, no. 4 (2013).
- Esposito, John L., dan John O. Voll. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1999.
- Fadullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Qutb)*. Solo: CV Ramadhani, 1991.
- Faturrohman, Deden, dan Wawan Sobari. *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Fawaid, Ahmad, Abd. Basid, dkk. "Mendamaikan Bughat di Indonesia: Kajian atas QS. Al-Hujurat: 9 dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023).
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Truth and Method*. London: Continuum, 1989.
- Ghazali, Abd Moqsith. "Mekanisme Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Negara: Telaah Kritis al-Ahkam al-Sulthaniyah." *Jauhar* 2, no. 1 (2001).
- Ghozali, Moh. Alwy Amru, dan Umi Kalsum. "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir." *Dialogia* 18, no. 1 (2020).
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Sleman: Kanisius, 2015.
- Hasani, Adib. "Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb." *Epistémé* 11, no. 1 (2016).
- Hassan, Fazal Mohammed. "Ending Oppression and Establishing Justice: Examples from Islamic History of Select Muslims and Islamist Groups Justifying the Use of Armed Force." Disertasi, Florida State University, 2006.
- Heikal, Mohamed. *Anwar Sadat: Kemarau Kemarahan*. Yogyakarta: Grafiti Press, 1984.
- Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Kairo: Maktabah al-Khabakhi, 1981.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar Tayybah wa al-Tawzi', 1999.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Manẓur. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Ṣādir, 1414 H.
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kushidayati, Lina. "Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Hukum." *Yudisia* 5, no. 1 (2014).

- Luthfi, Fuad. *Konsep Politik Islam Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Mardani. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Mustaqim, Abdul, dan Sahiron Syamsuddin. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negara Barat*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Sleman: Kanisius, 2022.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1992.
- . *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ridho, Abdul Rasyid. “Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan al-Qur'an.” *Al-Burhan* 17, no. 2 (2017).
- Rosidin, Sabir. “Al-Ikhwān al-Muslimūn: Pemikiran dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 di Mesir.” *Proceeding KIMU* 3 (2020).
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sukring, dan Rustam. “Pemberontakan terhadap Pemerintahan yang Sah (Bughāt) dalam Perspektif Hukum Islam.” *Ijtihad* 16, no. 1 (2016).
- Walikhshan, Adli, Nur Aisah Simamora, dan Sayed Akhyar. “Bughat dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibn Abbas* 6, no. 2 (2023).
- Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah. *Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait: Dhāt al-Salāsīl, 1983.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zurcher, Erik J. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.